

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latarbelakang Penelitian

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan keragaman budaya, suku, ras, agama, dan golongan. Keragaman ini adalah kekuatan dan aset besar bagi negara, tetapi juga dapat menjadi sumber potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks konflik SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan), perbedaan pandangan dan kepentingan antara kelompok-kelompok ini dapat memicu ketegangan dan perpecahan (Siswanto & Islamy, 2022). Fenomena radikalisme atas nama agama di Indonesia telah menyebabkan krisis keamanan nasional dan stabilitas sosial yang menjadi perhatian serius pemerintah untuk menanggulangnya. Radikalisme agama dapat mengarah pada tindakan kekerasan dan terorisme, yang merusak kedamaian dan harmoni dalam masyarakat.

Fenomena radikalisme dan terorisme merupakan masalah serius yang mempengaruhi banyak negara dan masyarakat di seluruh dunia. Gerakan-gerakan ini seringkali mengklaim mewakili nilai-nilai agama atau ideologi tertentu, padahal tindakannya justru bertentangan dengan ajaran dan prinsip-prinsip dasar dari agama. Poin penting terkait masalah ini adalah sebagai berikut.

1. **Radikalisasi dan Modernisasi:** Gerakan radikal sering kali memanfaatkan ketidakstabilan atau ketidakpuasan terhadap modernisasi dan globalisasi. Mereka melihat modernisasi sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional atau budaya lokal, dan mengklaim bahwa tindakan kekerasan adalah cara untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut atau melawan apa yang mereka anggap sebagai penindasan atau pergeseran budaya.
2. **Penggunaan Agama sebagai Alat:** Kelompok-kelompok teroris sering kali menggunakan nama agama, seperti Islam, untuk memlegitimasi tindakan mereka. Ini merupakan penyimpangan besar dari ajaran asli agama tersebut.
3. **Kekerasan dan Ekstremisme:** Tindakan kekerasan seperti pengeboman tempat ibadah adalah contoh ekstrem dari bagaimana radikalisme dapat merusak tatanan sosial dan mengganggu keamanan publik. Tindakan semacam ini bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan hukum internasional.

4. **Respon dan Penanganan:** Mengatasi radikalisasi dan terorisme memerlukan pendekatan multi-dimensional, termasuk pendidikan, dialog antaragama, dan intervensi sosial. Penting untuk menekankan dialog dan pemahaman antarbudaya, serta memperkuat struktur sosial dan ekonomi yang dapat mengurangi ketidakpuasan yang sering kali menjadi bahan bakar bagi ekstremisme.
5. **Peran Modernisasi dalam Konflik:** Modernisasi, dengan segala kompleksitas dan tantangannya, memang dapat menimbulkan ketegangan antara perubahan cepat dan struktur tradisional. Namun, modernisasi juga memiliki potensi untuk membawa kemajuan dan inklusi sosial jika dikelola dengan baik. Pendidikan dan penyuluhan tentang manfaat modernisasi, serta integrasi nilai-nilai tradisional dan modern, bisa membantu mengurangi ketegangan yang muncul (Dedi Ardiansyah & Basuki, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian terorisme di tiga negara Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Filipina. Penelitian oleh Indonesian Institute for Society Empowerment pada tahun 2015 menunjukkan bahwa mayoritas pelaku terorisme yang terlibat memiliki latar belakang pendidikan di jenjang SMA. **Pendidikan SMA:** Sebanyak 48,2% dari narapidana terorisme yang diteliti berasal dari jenjang pendidikan SMA. Ini menunjukkan bahwa pelaku terorisme sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan formal di tingkat menengah atas. **Pesantren atau Madrasah:** Hanya 5,5% pelaku terorisme yang berasal dari pesantren di Indonesia dan 3,6% dari madrasah. Persentase ini relatif kecil dibandingkan dengan pelaku yang memiliki latar belakang pendidikan SMA. Penelitian ini bisa memberikan wawasan mengenai hubungan antara pendidikan dan keterlibatan dalam kegiatan terorisme. Namun, penting untuk diingat bahwa latar belakang pendidikan hanyalah salah satu faktor di antara banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam kegiatan terorisme, seperti faktor sosial, ekonomi, politik, dan psikologis (A. F. N. Fuad & Nurjanah, 2022).

Lembaga Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menginformasikan beberapa pondok pesantren mengajarkan radikalisme dan

berpotensi santrinya menjadi terorisme. Pada Tahun 2019, Setara Institut melaporkan bahwa terdapat 10 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) ternama yang terpapar radikalisme. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari mengeluarkan mahasiswa akibat berafiliasi dengan gerakan anti pemerintah Indonesia serta melakukan ujaran kebencian kepada pimpinan institut. Fonomena *D O* mahasiswa tersebut menjadi trending topik di media sosial Tweeter (A. T. A. Putra, 2022).. Hasil survei Lingkaran Survei Indonesia (LSI) mengemukakan sebanyak 31% mahasiswa bersikap intoleransi bahkan pemahaman mahasiswa dinilai rendah terhadap kebhinekaan dan keragaman budaya (Hakim & Nurashiah, 2023).

Selain radikalisme dan terorisme fokus moderasi beragama selanjutnya adalah masalah intoleransi. Beberapa kasus yang terjadi masih tingginya tingkat permusuhan sosial terkait agama, Indonesia mengalami 180 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan. Kasus yang marak juga terjadi pada siswa dan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intoleransi di Indonesia mengalami peningkatan. Data yang dikumpulkan oleh Wahid Institute pada Januari 2020 mengungkapkan bahwa sikap intoleransi meningkat 8%, dari 46% menjadi 54% (MediaIndonesia.com, 2020). Temuan ini sejalan dengan laporan Setara Institute pada September 2020, yang menyebutkan bahwa pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan (KKB) terus terjadi, dan ekspresi intoleransi semakin intens (Setara-institute.org, 2020). Data ini perlu dicermati dan menjadi bahan evaluasi dalam upaya membangun keragaman di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap toleransi yang ada di lapangan dengan kondisi ideal yang seharusnya tercapai (Akhwani & Kurniawan, 2021)

Balai Litbang Agama Jakarta (BLAJ) Balitbang Diklat Kementerian Agama RI (2019), merilis sebuah penelitian dalam riset bertajuk Sistem Peringatan dan Respon Dini Konflik Keagamaan Fase II: Variasi Efektivitas Respons Dini Konflik Keagamaan”, Rudi Harisah Alam bersama timnya menemukan paling tidak ada enam jenis konflik keagamaan yang mendominasi di Indonesia, di antaranya: (1) Moral; (2) Sektarian; (3) Komunal; (4) Politik/kebijakan; (5) Terorisme; dan (6) lainnya. Dari jenis konflik keagamaan tersebut, sejak tahun 2017- 2019, setidaknya

ada satu kasus konflik terkait isu terorisme, 14 kasus isu komunal (antar agama), dan 12 terkait masalah sektarian (intra agama) (Permana & Setiawan, 2021).

Menurut Presiden Joko Widodo penyebab radikalisme di kampus disebabkan oleh pengaruh pihak-pihak dari luar kampus yang mendidik mahasiswa menjadi radikal dan ekstrem. Ada juga pengaruh eksternal, seperti organisasi atau individu di luar lingkungan kampus, memiliki peran dalam proses pembentukan ideologi radikal di kalangan mahasiswa. Sehingga menurut presiden Jokowi, Perlu dilakukan Pengawasan. Dalam arti, menyoroti pentingnya pengawasan terhadap aktivitas keagamaan dan penyebaran ideologi ekstrem yang dapat memengaruhi mahasiswa. Salahsatu tokoh Pendidikan Islam di Indonesia, Azyumardi Azra berkomentar bahwa ada empat faktor penyebab radikalisme. Yaitu terlibat aktif organisasi kanan, keilmuan hitam-putih, pemahaman islam yang tidak komprehensif dan kurangnya pemahaman politik praktis, seperti demokrasi (A. Putra et al., 2021).

Terkait dengan persoalan ideologi di kampus, saat ini Indonesia sedang menghadapi permasalahan intoleransi dan radikalisme di berbagai sektor salah satunya di bidang pendidikan kalangan pelajar dan mahasiswa. Semakin kompleksnya tantangan di dunia pendidikan sekaligus ditandai dengan menjamurnya kelompok mahasiswa yang mengeksklusifkan dirinya dan menyusup di Perguruan Tinggi. Merespons fenomena tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin pada hari Selasa, 18 oktober tahun 2019 menerbitkan buku berjudul “Moderasi Beragama.” diterbitkan Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. (Junaedi, 2019). Dalam buku tersebut, diuraikan empat indikator yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi paradigma maupun sikap keberagaman yang moderat di Indonesia, antara lain komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Siswanto & Islamy, 2022).

Lukman Hakim Saefuddin (2019) sebagai Menteri agama menyampaikan pesannya untuk pertama kalinya dalam kesempatan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Kementerian Agama tanggal 5 Januari 2019. “Kita sekarang punya

momentum untuk menjadikan tahun 2019 ini sebagai Tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama. Caranya dengan menjadikan jargon Moderasi Beragama sebagai ruh dan kata kunci yang menjiwai seluruh program pelayanan agama dan keagamaan”, ungkap LHS. Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, yang dikomandoi oleh Staf Ahli Menteri Agama saat itu, Oman Fathurrahman, berusaha mewujudkan gagasan moderasi beragama ini dalam bentuk buku Moderasi Beragama, 2019 (Hakim & Nurashiah, 2023). Moderasi agama sebagai paradigma berpikir, bersikap dan bertindak yang dipelopori oleh Kementerian Agama harus disambut sebagai acuan dalam beragama, karena di tengah pluralitas beragama masih banyak dan tersebar radikalisme melalui sarana media informasi yang tidak terbatas (Mundakir, 2021).

Penelitian mengenai moderasi beragama di perguruan tinggi telah dilakukan dan menghasilkan berbagai informasi penting. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta membendung radikalisme mahasiswa melalui Program P3KMI (Program Pendampingan Pengembangan Kepribadian Muslim Integral). Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa PTKIN yang melakukan upaya tersebut, seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, dan perguruan tinggi lainnya yang juga telah mendirikan Rumah Moderasi. Kegiatan Rumah Moderasi Beragama adalah sebagai berikut: *Pertama*. Kegiatan seminar moderasi beragama bagi mahasiswa PBAK. Hal ini akan memberikan dampak yang cukup signifikan karena dapat mengumpulkan peserta dalam jumlah besar baik dilakukan offline maupun online. Tujuan yang lain dilaksanakannya kegiatan ini secara langsung akan mendesiminasikan narasi-narasi moderasi beragama kepada civitas akademi perguruan tinggi. *Kedua*, pelatihan moderasi beragama. Dalam hal ini pelatihan dimaksud diikuti dosen dan mahasiswa kampus. *Ketiga*. Kerjama dengan FKUB. Posisi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tentunya sangat strategis menjadi mitra rumah moderasi beragama yang dimiliki perguruan tinggi. FKUB sebagai institusi keagamaan juga memiliki peran yang begitu sentral dalam

menyikapi dan memberikan pemahaman kepada masyarakat luas terkait terkait isu-isu toleransi dan kemajemukan. *Keempat*. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat kerjasama dengan desa binaan (Rambe et al., 2023)

Hal ini diperkuat dengan dilaksanakannya ujian moderasi beragama bagi semua ASN di lingkungan PTKIN di seluruh Indonesia secara serentak bulan Desember Tahun 2022 yang lalu. Terdapat berbagai cara untuk mencegah radikalisme menyusup ke kampus, di antaranya adalah dengan membumikan ajaran agama yang moderat atau moderasi beragama. Menurut Syafiq A. Mughni, setidaknya terdapat tujuh ciri moderasi beragama dalam Islam. *Pertama*, tawazun atau keseimbangan hidup antara lahir dan batin, dunia dan akhirat. *Kedua*, Tasamuh atau toleransi sebagai suatu sikap yang harus dimiliki dalam konteks hidup di negara yang beragam seperti Indonesia. *Ketiga*, I'tidal atau tegak, konsisten dalam keadilan. Sikap ini penting dalam menjaga pergaulan kehidupan bangsa dan negara. *Keempat*, Ishlah atau perbaikan hidup baik ke dalam diri, maupun ke luar diri. *Kelima*, prinsip syura atau musyawarah yakni menjunjung tinggi perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. *Keenam*, qudwah atau keteladanan. *Ketujuh*, Muwathanah yaitu kewarganegaraan atau nasionalisme.

Afrizal Nur dan dan Mukhlis (2015), dalam penelitiannya menyebutkan beberapa ciri-ciri seorang muslim moderat sebagai berikut: (1) tawassut (mengambil jalan tengah); (2) tawazun (berkeseimbangan); (3) i'tidal (lurus dan tegas); (4) tasamuh (toleransi); (5) musawah (egaliter); (6) syura (musyawarah); (7) ishlah (damai/reformasi); (8) aulawiyah (mendahulukan yang prioritas); (9) ta'awwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif); dan (10) tahaḍḍur (berkeadaban). Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki beberapa ciri tersebut atau bahkan ia memiliki sikap dan perilaku sebaliknya, maka bisa dikatakan sebagai seorang yang tidak moderat (Abidin, 2021).

Moderasi beragama adalah upaya membawa masyarakat memiliki pemahaman moderat, bersikap tengah-tengah, tidak ekstrim juga tidak radikal. Moderasi beragama dapat menjadi framing di dalam mengelola kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultur baik dengan cara didiskusikan, dilafalkan, digaungkan, serta diejawantahkan. Hal ini dikarenakan narasi keagamaan yang

moderat bukan sebatas kebutuhan personal saja, melainkan kebutuhan umum bagi warga global (Junaedi, 2019).

Moderasi beragama perlu ditelaah sebagai perilaku selama menganut agama secara berimbang antara mengamalkan agama sendiri dan menghormati agama orang lain. Keserasian ataupun jalan tengah pada praktik beragama ini bisa mencegah manusia dari perilaku atau bersikap ekstrem, kefanatikan, maupun bersikap revolusioner selama beragama (Hakim & Nurasiah, 2023). Sikap keberagamaan yang moderat adalah pengamalan ajaran agama yang lurus, tidak menyimpang dari tujuan beragama, serta tidak berlebih-lebihan atau melampaui batas (Hakim & Nurasiah, 2023).

Ada tiga strategi dalam implementasi moderasi beragama di Pendidikan yang bisa diterapkan di Perguruan Tinggi yaitu: Strategi Inseri menyisipkan muatan moderasi pada setiap materi perkuliahan, Strategi dalam pendekatan pembelajaran dan Pendekatan dengan cara berpikir kritis, bersikap toleran, menghargai pendapat orang lain, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan tanggung jawab (Sumarto, 2021).

Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas mengatakan (2019) upaya pelebagaan moderasi beragama perlu kontribusi konkrit dari PTKIN sebagai pusat moderasi dalam perspektif Islam. PTKIN harus mampu menjadi Pusat Pengembangan Moderasi Beragama. Karenanya, PTKIN dituntut menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu isu utama dalam aktifitas belajar mengajar, riset, dan pengabdian masyarakat, dengan fokus pada kajian keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan (Sumarto, 2021).

Moderasi beragama menjadi sangat penting diangkat dan bahkan mendesak untuk di lakukan dalam rangka membangun wawasan keberagaman dan keagamaan yang lebih komprehensif, khususnya tentang entitas dan substansi sebuah agama yang hingga saat ini memang masih dianggap sangat urgen dan penting untuk membimbing kehidupan umat manusia baik untuk kehidupan peribadi, kelompok, komunitas, sosial, politik, maupun budaya penganutnya masing-masing (Suftratman, 2022). Moderasi beragama dapat dimaksudkan sebagai cara bersikap yang pertengahan antara praktik keagamaan yang diyakini sendiri dengan menghormati praktik keagamaan yang dilakukan orang lain yang secara

keyakinannya berbeda. Setiap orang memiliki kebebasan dalam berkeyakinan serta beragama sesuai dengan yang dipilihnya sendiri tanpa merugikan orang lain yang berbeda agama. Kendati demikian, keberadaan sikap moderat tersebut mesti tertanam dalam diri setiap individu, guna hadirnya kenyamanan, ketentraman, kesejahteraan dalam beribadah, bersosial dan berbudaya (Rinda Fauzian et al., 2021).

Upaya untuk pencegahan radikalisme di PTKIN antara lain (1) pendampingan kegiatan Pemahaman Budaya Akademik Mahasiswa (PBAK), (2) pengembangan Ma'had al Jami'ah, (3) pembinaan Organisasi Kemahasiswaan Intra Kampus (OMIK), (4) penggabungan materi moderasi Islam ke dalam kurikulum perkuliahan (5) memberikan pendampingan dan monitoring yang ketat dengan memaksimalkan peran dosen Pembimbing Akademik (PA), (6) mengembangkan keterbukaan melalui dialog terbatas dan (7) mengembangkan sikap kritis dan analitis melalui diskusi, seminar dan kuliah umum (Priatmoko et al., 2022).

PTKIN di bawah kementerian agama, secara langsung atau tidak langsung telah dilakukan gerakan moderasi beragama, hal ini dapat dilihat dengan berdirinya rumah moderasi beragama di kampus-kampus PTKIN dan ujian moderasi beragama bagi semua pegawai di lingkungan Kementerian Agama yang dilaksanakan pada bulan Desember Tahun 2022 yang lalu. Tidak terkecuali Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, semua pegawai dan dosen ikut melaksanakan ujian moderasi beragama.

Budaya Moderasi Beragama tidak cukup dikuasai atau di praktekkan oleh dosen dan pegawai saja, tapi mahasiswa bagian penting dari Perguruan Tinggi juga harus menguasai dan mampu mempraktekkan moderasi beragama. Di era digitalisasi sekarang ini membuat semua orang sangat mudah memperoleh informasi. Kemudahan informasi membawa dampak positif dan juga dampak negative bagi penggunanya. Semua lini kehidupan terkena imbasnya, begitu juga dengan cara beragama. Munculnya faham radikal, ekstrim, intoleran, diskriminasi bahkan sampai kepada menuduh kafir orang lain. Sesama muslim tidak boleh menuduh kafir, itu hanya hak prografif Allah swt. Untuk itu perlu memasyarakatkan Moderasi beragama bagi semua ummat muslim di Indonesia. Mahasiswa sebagai

agen of change dan output dari PTKIN diharapkan bisa menjadi model bagi masyarakat terkait Moderasi beragama. Secara umum semua mahasiswa di Indonesia, baik yang kuliah di Perguruan Tinggi Umum maupun Perguruan Tinggi Keagamaan perlu untuk memahami Moderasi beragama.

Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan sebagai salahsatu Perguruan Tinggi Keagamaan yang ada di Sumatera Utara, tepatnya berlokasi di kota Padangsidempuan. UIN Syahada Padangsidempuan sudah memiliki Pusat Moderasi Beragama dibawah naungan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) sejak tahun 2022. Penguatan Moderasi Beragama di PTKIN ada dua nama, yaitu Rumah Moderasi Beragama dan Pusat Moderasi Beragama. Tujuan utama didirikannya Rumah Moderasi Keagamaan adalah untuk menanamkan, mendidik dan memperkuat wacana moderasi beragama sebagai cara untuk mendukung masyarakat sekitar dan berpikir, bertindak dan menerapkan nilai toleransi. Moderasi beragama banyak dipraktikkan dalam dunia pendidikan dan, seperti disebutkan di atas, PTKI sendiri mewajibkan semua perguruan tinggi untuk membentuk badan moderasi beragama. Secara spesifik tujuan rumah Moderasi Beragama atau Pusat Moderasi Beragama adalah **Pertama**. Kegiatan seminar. Seminar dilaksanakan Ketika proses PBAK. Seminar juga dilaksanakan secara offline dan online. Melalui kegiatan ini secara langsung akan mendesiminasikan narasi-narasi moderasi beragama kepada civitas akademi perguruan tinggi. **Kedua**. Model atau Kader. Dalam hal ini baik dosen, pegawai maupun mahasiswa ikut pelatihan moderasi beragama dengan harapan memperkuat internalisasi dan pengayaan terhadap nilai-nilai dan indikator moderasi beragama. **Ketiga**. Kerjama dengan FKUB. Posisi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tentunya sangat strategis menjadi menjadi mitra rumah moderasi beragama yang dimiliki perguruan tinggi. FKUB sebagai institusi keagamaan juga memiliki peran yang begitu sentral dalam menyikapi dan memberikan pemahaman kepada masyarakat luas terkait terkait isu-isu toleransi dan kemajemukan. **Keempat**. Desa Binaan. Desa binaan menjadi tempat pengabdian masyarakat dan memasyarakatkan moderasi beragama (Rambe et al., 2023).

Dari sisi agama, mahasiswa UIN Syahada Padangsidimpun semuanya beragama Islam. Keragaman yang ada terkait asal daerah, adat istiadat, suku, marga, perbedaan organisasi keagamaan (Muhammadiyah dan NU) dan organisasi internal kampus (HMPS, HMJ, SEMA dan DEMMA) dan organisasi eksternal kampus (PMII, HMI dan KAMMI). Berdasarkan pengalaman peneliti dan observasi dilapangan kasus yang sering terjadi dan sudah berlangsung lama adalah perbedaan dalam berorganisasi. Perbedaan ini sering membuat mahasiswa tidak toleran, diskriminasi, mencaci maki, nepotisme dan lain sebagainya. Seolah-olah persaudaraan organisasi lebih tinggi nilainya dibanding persaudaraan karena agama. Perbedaan apa pun bentuknya bukan untuk diperdebatkan, tapi perbedaan merupakan sunnatullah yang harus disyukuri, diimani dan untuk saling memahami dan mengenal. Sebagaimana Firman Allah dalam Alquran Surat Yunus: 99-100

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ  
وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَىٰ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin? Tidak seorang pun akan beriman, kecuali dengan izin Allah dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mau mengerti.

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa jika Allah berkehendak, bisa saja ummatnya hanya satu, suku atau satu agama saja. Tapi tidak demikian Allah ciptakan dengan bergama suku bangsa dan agama untuk saling mengenal. Bukan untuk saling merasa paling hebat atau saling mencaci. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surat Alhujarat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Dari ragam perbedaan itu justru yang Allah inginkan adalah hambanya saling menyatu dan tidak bercerai-berai. Sebagaimana firman Allah swt dalam alquran surat Ali Imran: 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ

بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۗ

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir At Thabari maksud dari tali Allah adalah kembali kepada Al-quran dan perjanjian yang telah di tetapkan padanya (Ahmad, n.d.). Hal ini di dukung dengan hadits Nabi yang berbunyi: Alquran itu adalah tali Allah yang paling kuat dan jalan-Nya yang lurus. Allah memerintahkan mereka untuk bersatu dalam jama'ah dan melarang berpecah-belah. Sebagaimana hadits Nabi: Sesungguhnya Allah meridhai kalian dalam tiga perkara dan membenci kalian dalam tiga perkara. Dia meridhai kalian jika kalian beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, berpegang teguh pada tali Allah dan tidak bercerai-berai dan setia kepada orang yang telah diserahi urusan kalian oleh Allah. Dan Dia membenci kalian dalam tiga perkara, yaitu banyak bicara, membicarakan pembicaraan orang lain, banyak bertanya dan menghamburkan harta (Muhammad, 1994). Abu Ja'far berkata: Makna fiman Allah tersebut, berpeganglah dengan sebab-sebab yang telah Allah tetapkan,

dengan kata lain Berpegang-teguhlah kalian kepada agama Allah yang diperintahkan oleh-Nya. Demikian pula dengan ikatan janji yang telah Allah nyatakan dalam kitab Allah yang diturunkan kepada kalian, diantaranya bersatu di atas kebenaran dan menyerahkan diri kepada Allah swt. Makna kata *hablu* adalah sebab yang mengantarkan seseorang kepada apa yang dicari dan dibutuhkannya. oleh karena itu, keamanan dinamakan *al-habl*, karena ia adalah sebab yang menghilangkan rasa takut, dan keselamatan dari berbagai kepedihan. Maksud dari berpegang teguhlah kamu kepada agama Allah adalah berjamaah. Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Janganlah kalian terpecah-belah dari agama Allah dan perjanjian yang telah Allah tetapkan dalam kitab-Nya, yakni bersatu padu di atas ketaatan kepada-Nya dan Rasulullah SAW, serta menjadikannya sebagai rujukan (Ahmad, n.d.). Sesungguhnya Allah swt sangat membenci perpecahan dan Dia telah menjelaskan serta memperingatkan kalian akan hal itu. Dia juga melarang kalian darinya. Dia Ridha jika kalian mendengar, taat dan Bersatu padu, pilihlah yang Allah Ridhai bagi kalian, semampu kalian tidak ada daya kecuali dari Allah swt. Hadits yang lain: Dari Anas ra. berkata, bahwa Nabi saw. bersabda, "Tidaklah termasuk beriman seseorang di antara kami sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri". (H.R. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Nasa'i)

Berdasarkan beberapa kasus yang sudah kami paparkan diatas dan dalil pentingnya memahami moderasi beragama perlu kiranya dilakukan penelitian secara mendalam dan komprehensif terkait moderasi beragama mahasiswa. Moderasi beragama merupakan sikap yang muncul apabila seseorang/sekelompok mahasiswa memiliki pengetahuan dan mampu mempraktekkan moderasi beragama. Tanpa pengetahuan dan tidak mempraktekkan moderasi beragama, mahasiswa bisa menunjukkan sikap beragama yang kurang moderat. Kondisi ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti moderasi beragama mahasiswa melalui Ilmu Pendidikan bidang Bimbingan dan Konseling. Peneliti fokus pada konseling pendekatan keagamaan yang dikenal dengan istilah konseling religius. Konseling religius merupakan proses bantuan untuk mengembangkan potensi individu yang meyakini eksistensi Tuhan dengan memanfaatkan sumber daya yang terdapat dalam ajaran agama. Kemantapan keyakinan kepada Tuhan menjadi inti dari proses konseling

religius, sehingga dalam proses pencegahan (preventif), pengentasan masalah (kuratif), maupun pengembangan (development) mengacu pada keyakinan kepada Tuhan (Wahidin, 2020). Dalam penelitian ini konseling religius berangkat dari hakikat manusia, yaitu fitrah beragama. Dengan demikian, konseling religius dapat didefinisikan sebagai proses bantuan layanan konselor kepada konseli untuk mengembangkan potensi fitrah beragama dengan melalui strategi coping religius untuk mencapai beragama yang moderat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan konseling religius berdasarkan asumsi bahwa konseling religius lebih komprehensif dan cocok dalam mengembangkan moderasi beragama mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pencarian literature reuiu yang sudah dilakukan peneliti. Konseling religius bukanlah hal baru, tapi sudah ada beberapa penelitian terkait konseling religius yang topiknya membahas tentang hakikat manusia, tentang fitrah, tentang akhlak, alquran, tadabbur ayat, tazkiyatun nafs toleransi beragama dan lain sebagainya. Dalam hal ini peneliti fokus pada konseling religious, yaitu berangkat dari fungsi Bimbingan dan Konseling dan fitrah beragama konseli. Sebuah asumsi bahwa melalui Konseling religius individu bisa menyadari eksistensi Keyakinan kepada Tuhan dan fitrah beragama yang ada pada individu. Sadar akan eksistensi Keyakinan kepada Tuhan dan memahami fitrah beragama membuat seseorang lebih arif dan bijaksana dalam beragama (Machfud & Maemonah, 2021).

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, diketahui bahwa fokus penelitian ini adalah pengembangan moderasi beragama mahasiswa melalui pendekatan konseling religius. Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, pengembangan moderasi beragama mahasiswa diperlukan oleh mahasiswa dalam rangka memahami agama Islam secara komprehensif. Kedua, melihat dampak positif yang ada, diperlukan adanya upaya secara sadar untuk mengembangkan moderasi beragama pada mahasiswa agar dapat menjadi pribadi yang memiliki cara pandang, keyakinan, berfikir terhadap agama secara lebih komprehensif, pertengahan, seimbang, adil, toleran, tidak radikal, dan tidak ekstrem, serta tidak liberal. Ketiga, upaya yang dimaksud adalah bimbingan dan

konseling dalam payung pendidikan, dengan pendekatan konseling religius kepada mahasiswa dalam mengembangkan moderasi beragama.

Berdasarkan identifikasi tersebut, penelitian ini menjawab upaya konseling yang berkaitan dengan moderasi beragama mahasiswa. Pemahaman moderasi beragama yang dimaksud adalah memahami dan mengamalkan agama berdasarkan aspek-aspek pokok ajaran Islam (Iman, Islam, Ihsan) dan wasatiyah (konsep ummat terbaik). Selanjutnya, hasil dari pemaknaan tersebut dijadikan konsep konseling religius dalam mengembangkan moderasi beragama mahasiswa. Dengan kata lain, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Konseling Religius dalam Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasiswa? Adapun pertanyaan penelitian yang ditentukan guna menjawab rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Seperti apa kecenderungan moderasi beragama mahasiswa?
- b. Seperti apa kerangka konseling religius dalam mengembangkan moderasi beragama mahasiswa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian adalah untuk memperoleh kerangka kerja Konseling Religius secara empirik yang layak untuk mengembangkan moderasi beragama mahasiswa. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran moderasi beragama mahasiswa.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi para praktisi dalam mengembangkan moderasi beragama mahasiswa secara lebih komprehensif. Secara spesifik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi: (a) pihak perguruan tinggi, untuk mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif untuk dapat membantu mahasiswa mengembangkan moderasi beragama mahasiswa melalui konseling religius (b) Program Studi Bimbingan dan Konseling, untuk memasukkan kajian tentang moderasi beragama pada mata kuliah yang relevan khususnya Teori Konseling; (d) Peneliti selanjutnya, untuk memperdalam kajian mengenai konseling religius dalam mengembangkan moderasi beragama mahasiswa ditinjau dari berbagai variabel. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi para praktisi

baik itu guru, dosen atau praktisi lainnya tentang Ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya Konseling Religius. Dalam penelitian ini menghasilkan Instrumen Penelitian tentang Kerangka Konseling Religius, tulisan Artikel Sinta 2, artikel Sinta 3 dan Aspek-aspek Moderasi Beragama.

### **1.5 Sistematika Penulisan Disertasi**

Sistematika penulisan dalam disertasi ini di mulai dari Bab I Pendahuluan yang mencakup latarbelakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan disertasi. Latarbelakang masalah membahas tentang fenomena radikalisme, ekstrimisme, intoleransi, dan sampai diskriminasi terhadap orang lain. Upaya pemerintah untuk mengatasi persoalan ini dengan melahirkan konsep moderasi beragama. Perlu kolaborasi yang baik untuk mendukung program moderasi beragama diantaranya melalui pendidikan. Kerangka kerja konseling religius menjadi salahsatu strategi untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa terkait moderasi beragama.

Rumusan masalah penelitian ada dua yaitu, kecenderungan moderasi beragama mahasiswa dan kerangka kerja Konseling religious. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran moderasi beragama mahasiswa dan kerangka kerja Konseling religious secara empirik. Manfaat Penelitian konsep Moderasi beragama memperkaya wawasan dalam teori Konseling, bermanfaat bagi guru, dosen dan praktisi lainnya. Pembahasan terakhir dalam bab I yaitu sistematika penulisan.

Adapun BAB II dalam disertasi ini mengkaji moderasi beragama dan kerangka kerja konseling religius. Moderasi beragama mencakup sejarah moderasi beragama, urgensi moderasi beragama, definisi moderasi beragama, prinsip-prinsip moderasi beragama, indikator moderasi beragama, aspek-aspek moderasi beragama dan tinjauan moderasi beragama. Kerangka kerja Konseling religious mencakup definisi religious, dimensi religious, sejarah konseling religious, definisi Konseling religious, landasan Konseling religious, tujuan Konseling religious, kompetensi Konseling religious, peran Konseling religious, tahapan Konseling religious, strategi dan Teknik Konseling religious dan evaluasi Konseling religious

Selanjutnya, pada BAB III terkait penulisan metode penelitian, yang mencakup desain penelitian, pengembangan instrument dan analisis data. Desain

penelitian dengan pendekatan mixed method, yaitu penelitian campuran antara kuantitatif dan kualitatif. Pengembangan instrument dimulai dari penentuan variabel moderasi beragama, definisi operasional variabel, penyusunan kisi-kisi, penyusunan item pernyataan, *judgement* instrumen dan uji keterbacaan, serta uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan rasch model

Pada BAB IV terdiri dari hasil dan pembahasan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah jawaban dari dua rumusan masalah, yaitu kecenderungan Moderasi beragama mahasiswa berada pada kategori tinggi dan rumusan kerangka kerja konseling religius melahirkan tujuh komponen dalam proses konseling. Tujuh komponen mencakup rasional, tujuan konseling religius, tahapan konseling religius, kompetensi Konselor, peran konselor, strategi dan teknik konseling religious serta evaluasi Konseling religius.

Terakhir, pada BAB V terdiri dari simpulan, dan rekomendasi. Adapun simpulan dalam penelitian ini adalah kecenderungan Moderasi beragama pada mahasiswa ada pada kategori tinggi. Kerangka kerja Konseling religious melahirkan 7 komponen proses Konseling religious. Rekomendasi penelitian mencakup lintas agama, perluasan area penelitian, subyek penelitian dan metode penelitian yang lebih komprehensif